

Mitigasi Gangguan Simpai (*Presbytis melalophos*) pada Lahan Agroforestri di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang, Kelumbayan, Tanggamus

Mitigation of Simpai (*Presbytis melalophos*) Disturbance on Agroforestry in Protection Forest Register 25 Pematang Tanggang, Kelumbayan, Tanggamus

Oleh:

Zulfatun Nasichah*, Sugeng P Harianto dan Gunardi Djoko Winarno

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*Email: zul.nasicha@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu isi dari Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 adalah mengatur izin tentang bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan lahan hutan yang bukan blok perlindungan secara lestari, misalnya dalam bentuk agroforestri. Dalam lahan agroforestri Kawasan Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang, Kelumbayan, Tanggamus terdapat gangguan satwa liar dilindungi yaitu simpai (*Presbytis melalophos*). Aktivitas simpai mengganggu agroforestri yang dikelola oleh masyarakat karena di areal ini terdapat banyak sumber pakan seperti daun muda dan buah-buahan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis intensitas gangguan simpai berdasarkan ruang aktivitas, jenis tanaman, waktu aktivitas dan menganalisis upaya mitigasi gangguan simpai terhadap kerusakan tanaman budidaya masyarakat di lahan agroforestri. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi lapangan dan wawancara kepada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan ruang aktivitas, intensitas gangguan simpai yang tinggi terjadi pada lahan agroforestri yang mempunyai sumber pakan simpai yang cukup besar. Intensitas jenis tanaman yang dirusak adalah pisang dan kakao. Intensitas waktu perjumpaan yang tinggi pada 05.00-07.45 WIB. Pada siang hari jarang sekali ditemukan simpai dan perjumpaan kembali terjadi pada 16.00-17.30 WIB. Kurangnya pengetahuan masyarakat bahwa satwaliar adalah satwa yang dilindungi menyebabkan beberapa upaya pengendalian gangguan simpai yang dilakukan tidak ramah lingkungan, seperti dengan pengebakan dan penembakan simpai. Upaya mitigasi gangguan simpai yang lebih ramah lingkungan yang telah dilakukan masyarakat berupa perlindungan tanaman, seperti melalui pembungkusan buah.

Kata kunci: agroforestri, mitigasi, *Presbytis melalophos*, simpai.

ABSTRACT

*One of the contents within the Government Regulation Number 6 Year 2007 is regulating permissions on how communities can sustainably utilize forest land exclude in protection blocks, for instance agroforestry. Disturbance by wildlife as simpai (*Presbytis melalophos*) is occurred in an agroforestry land located in the Protection Forest Register 25 Pematang*

Tanggung, Kelumbayan Tanggamus. The underlying repercussions from the disturbance particularly because agroforestry systems that managed by communities contains food sources of simpai such as juvenile leaves and fruits. The aims of this study were to analyze the intensity of disturbance based on activity range, type of crop, time of simpai activities and analyze the mitigation effort. Field observation and interview with communities were used as the research method. The results showed that the highest disturbance of simpai based on the activity range is on agroforestry area where feed resources are quite abundant. The type of plants that disturbed was mostly consisting of banana and cocoa. In addition, the intensity of encounter time predominantly at 5:00 to 7:45 am. Simpai was rarely seen in the afternoon and could be found again at 04:00 to 05:30 pm. The lack of the community knowledge on the conservation status of the wildlife has caused the practices of environmentally-aggressive control of simpai such as by trapping and even shooting. A more environmentally-friendly mitigation effort was performed through the protection of crop, for example by covering fruits before harvesting.

Key words: *agroforestry, Presbytis melalophos, mitigation, simpai.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan PP Nomor 6 Tahun 2007, izin pemanfaatan dan pengelolaan hutan oleh masyarakat dapat dilakukan pada blok non-perlindungan. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Pemanfaatannya dapat berupa pengelolaan agroforestri yaitu memanfaatkan lahan dengan mengkombinasikan tanaman kehutanan dan pertanian untuk ketahanan pangan.

Pengelolaan agroforestri apabila ditinjau dari aspek produksi pangan, telah mengalami gangguan-gangguan alami seperti satwa liar (misalnya: monyet ekor panjang, babi hutan) yang diantaranya juga merupakan satwa dilindungi, misalnya simpai (*Presbytis melalophos*). Simpai (*Presbytis melalophos*) adalah salah satu monyet endemik Pulau Sumatera dari famili *cercopithecidae* yang termasuk primata langka dan terancam punah berdasarkan Daftar Merah International Union for Conservation of Nature (IUCN) Versi 3. 1 (IUCN, 2012).

Gangguan simpai terhadap tanaman budidaya masyarakat juga terjadi di lahan agroforestri Kawasan Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang, Kelumbayan, Tanggamus. Aktivitas simpai kerap mengganggu lahan agroforestri karena pada areal ini terdapat banyak sumber pakan seperti daun muda dan buah-buahan. Masyarakat merasa dirugikan dan hampir tidak bisa memanen hasilnya. Keluhan masyarakat terkait dengan simpai hingga saat ini kurang mendapat perhatian dari pihak terkait.

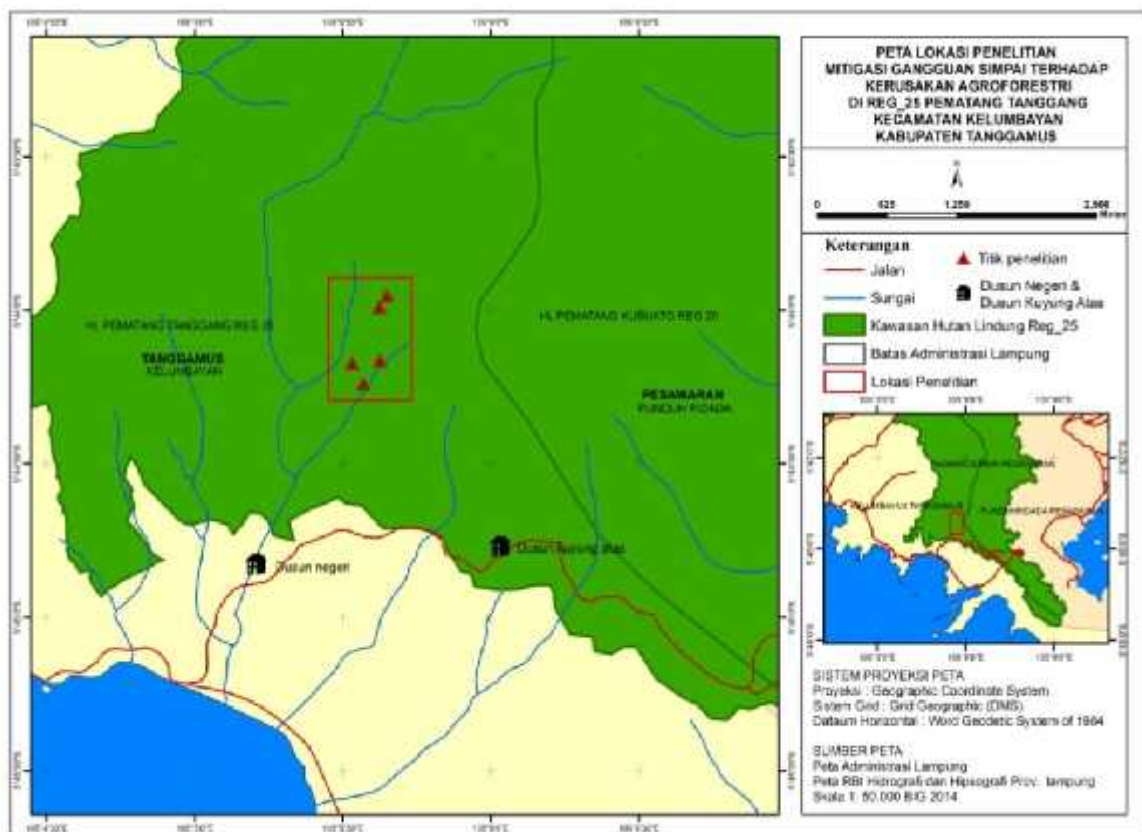
Penelitian ini akan mengkaji gangguan simpai pada lahan agroforestri melalui observasi langsung dan wawancara terhadap masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis intensitas gangguan simpai berdasarkan ruang aktivitas, jenis tanaman, waktu aktivitas dan menganalisis upaya mitigasi terhadap kerusakan agroforestri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang, Kelumbayan, Tanggamus pada bulan Agustus-September 2016. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah jam tangan digital,

binokuler, kamera *DSLR*, *Global Positioning System (GPS)*, peta kerja, alat tulis dan *tally sheet*. Objek dalam penelitian ini adalah simpai.

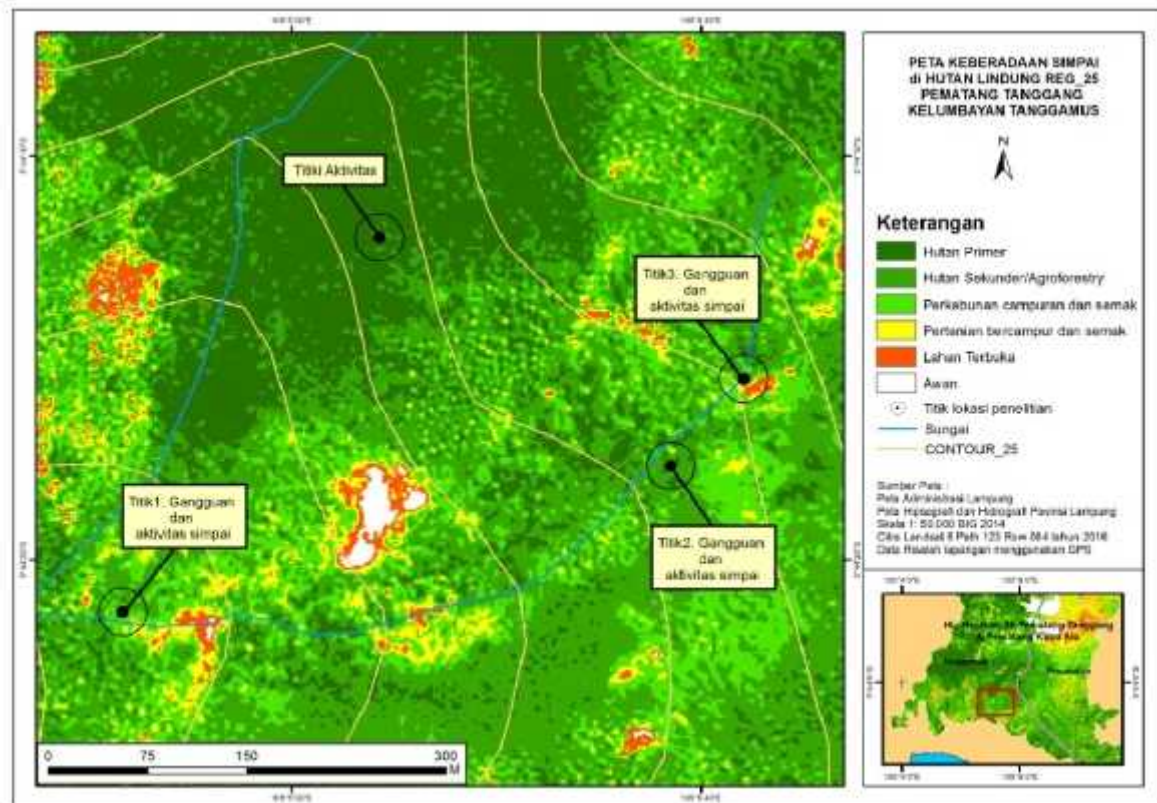
Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui titik perjumpaan simpai dan mengetahui waktu ketika simpai merusak tanaman masyarakat serta mengetahui jenis tumbuhan yang dirusak. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat yang tinggal di Dusun Negeri dan Dusun Kuyung Atas yang mengelola lahan agroforestri di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang, Kelumbayan Tanggamus dengan jumlah responden pada masing-masing dusun sebanyak 30 responden. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara berupa pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya dan persepsi tersebut akan dihitung menggunakan skala likert dari 1-7, angka 1 merupakan penilaian terendah dan 7 merupakan penilaian tertinggi.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang Kelumbayan Tanggamus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa lokasi yang menurut persepsi masyarakat kerap kali ditemukan simpai. Pada lokasi tersebut terdapat bekas ataupun tanda kerusakan yang disebabkan oleh simpai. Lokasi sering ditemukannya simpai ditunjukkan pada titik 1, 2, 3 dan 4 sebagaimana disajikan pada Gambar 2.

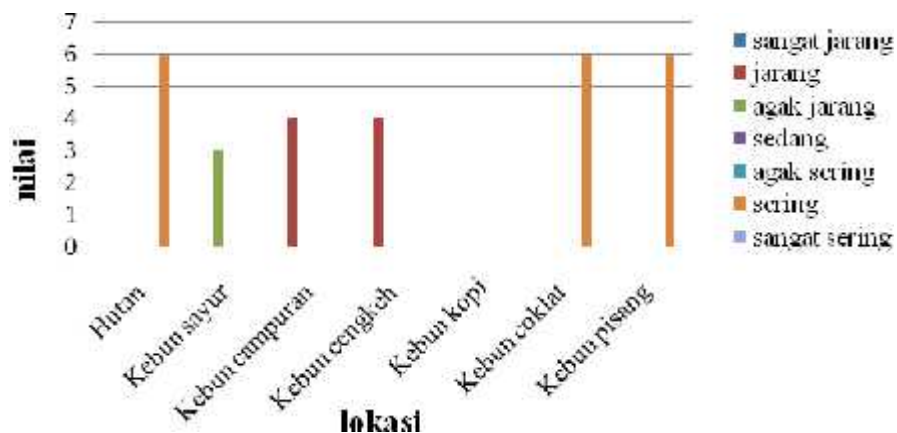


Gambar 2. Peta Keberadaan, Aktivitas dan Gangguan Simpai di Register 25 Pematang Tanggang, Kelumbayan, Tanggamus.

Titik 1,2,3,4 merupakan lahan perkebunan yang dikelola oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dengan pola agroforestri yang mengkombinasikan tanaman kehutanan dan pertanian seperti kakao, pisang, dan jagung serta tanaman pertanian lainnya. Jenis-jenis tanaman yang dikelola masyarakat di lahan agroforestri tersebut memicu simpai untuk datang dan mencari pakan serta beraktivitas pada lokasi tersebut.

Intensitas Gangguan Simpai Berdasarkan Ruang Aktivitas

Simpai kerap kali dijumpai pada lahan hutan, kebun kakao dan kebun pisang karena simpai akan sering muncul pada lokasi yang tersedia banyak tanaman muda dan buah yang dapat memenuhi kebutuhan pakannya. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persepsi Masyarakat terhadap Intensitas Ruang Aktivitas Simpai.

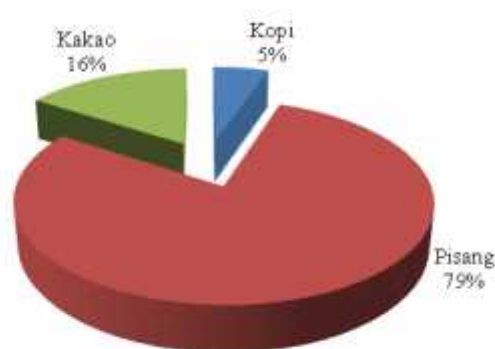
Simpai dapat hidup pada berbagai habitat hutan campuran, hutan sekunder dan hutan primer (Bakar dan Suin, 1993). Simpai sering ditemukan pada daratan yang berhutan primer, mulai dari hutan dataran rendah hingga hutan sub montana (Wilson, 1995). Menurut Nainggolan (2011), simpai merupakan *leaf monkey* atau satwa yang pakan utamanya daun. Namun pada kenyataannya simpai juga memakan buah seperti jengkol, durian, pisang, duku, manggis dan buah ara. Menurut Violita (2015), melimpahnya jumlah pakan akan mempengaruhi aktivitas simpai sehingga simpai akan kerap dijumpai pada lokasi yang memiliki pakan yang disukai oleh simpai. Aktivitas simpai dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Aktivitas Simpai di Atas Pohon.

Intensitas Gangguan Simpai Berdasarkan Jenis Tanaman

Menurut Wirdateti (2011), selain sebagai satwa arboreal, simpai juga merupakan satwa folivora, yaitu memakan daun sebagai pakan utamanya, namun memakan banyak buah juga untuk keberlangsungan hidupnya. Intensitas gangguan berdasarkan jenis tanaman yang lebih banyak dirusak oleh simpai adalah pisang dan kakao. Simpai sangat menyukai tanaman pisang, bagian dari tanaman pisang yang kerap kali dirusak adalah buah yang masih muda, buah yang sudah matang dan bagian pucuknya. Untuk tanaman kakao, bagian yang dirusak adalah buah yang sudah matang. Frekuensi jenis tanaman yang dirusak dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Frekuensi tanaman yang dirusak oleh simpai berdasarkan persepsi masyarakat.

Bagian yang dirusak paling banyak adalah bagian buah, daun muda, batang dan bunga, karena simpai merupakan *leaf monkey* yaitu satwa yang makanan utamanya adalah dedaunan, tetapi kerap juga mengkonsumsi buah-buahan dan bunga. Frekuensi bagian yang dirusak oleh simpai dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Frekuensi Bagian Tanaman yang Dirusak Simpai Berdasarkan Persepsi Masyarakat.

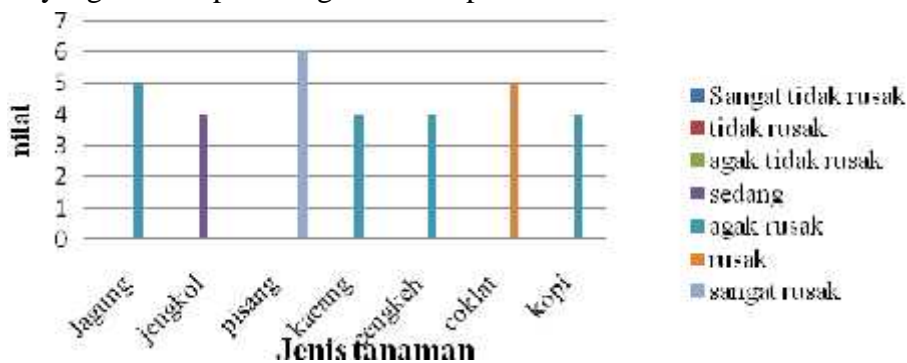
Bagian paling banyak dirusak adalah buah sebesar 70%, selama proses pengamatan kerap kali ditemukan sisa-sisa atau bekas makanan hal ini menunjukkan bahwa simpai lebih banyak memakan buah dibandingkan dengan daun, batang ataupun bunga. Sisa makanan simpai yang ditemukan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Tanda bekas makanan yang ditinggalkan oleh simpai.

Tanda bekas makanan seperti Gambar 7 kerap kali ditemukan pada pagi hari sebelum adanya aktivitas manusia pada lokasi tersebut karena simpai akan menghindari apabila mendengar aktivitas dari manusia.

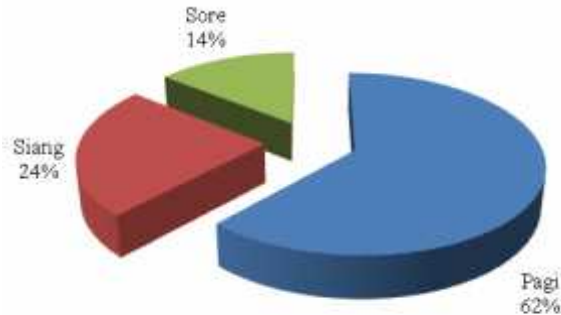
Jenis tanaman lainnya seperti jengkol (*Pithecelobium jiringa*), jagung (*Zea mays*), kacang (*Vigna mungo*), kopi (*Coffea*) dan cengkeh (*Eugenia aromatica*) sering dirusak oleh satwa liar lain seperti beruk, monyet ekor panjang dan babi hutan. Jenis tanaman yang paling tinggi dirusak oleh simpai adalah pisang (*Musa spp*) dan kakao (*Theobroma cacao*). Menurut Mansjoer (2012), jenis pohon yang pada umumnya juga dimanfaatkan sebagai pohon sumber pakan juga dimanfaatkan sebagai pohon tempat tidur primata. Pohon tidur simpai banyak juga sebagai pohon pakan seperti melinjo (*Gnetum gnemon*), durian (*Durio zibethinus*), jengkol (*Pithecelobium jiringa*), kemiri (*Aleurites moluccana*), dan mindi (*Melia azedarach*). Grafik jenis tanaman yang dirusak pada Register 25 dapat dilihat dalam Gambar 8.



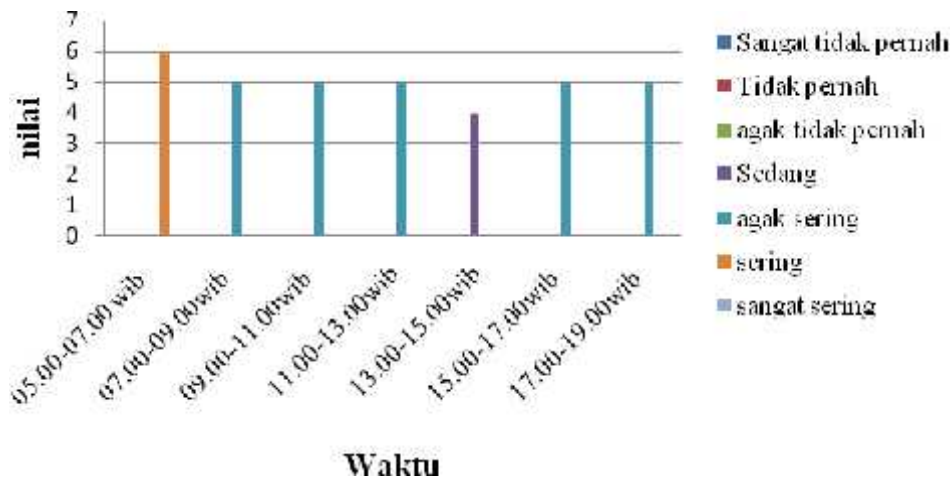
Gambar 8. Persepsi masyarakat terhadap jenis tanaman yang dirusak simpai.

Intensitas Gangguan Simpai Berdasarkan Waktu Aktivitas

Intensitas gangguan simpai berdasarkan waktu aktivitas kerap kali dijumpai pada pukul 05.00-07.30 WIB, hal ini dikarenakan belum adanya aktivitas manusia. Pada siang hingga sore perjumpaan normal dan hanya terdengar suaranya saja. Grafik intensitas kunjungan satwa dapat dilihat pada Gambar 9 dan waktu perjumpaan dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 9. Intensitas perjumpaan aktivitas simpai berdasarkan waktu (pagi, siang, sore) berdasarkan persepsi masyarakat.



Gambar 10. Persepsi Masyarakat terhadap Intensitas Kunjungan Simpai Berdasarkan Range Waktu (Per 2 Jam).

Menurut Fitri (2013), Simpai mudah dijumpai pada pagi hari sekitar jam 06.00 WIB hingga jam 09.00 WIB saat melakukan aktivitas makan. Hal ini mungkin disebabkan *leaf monkey* memulai aktivitasnya sekitar jam tersebut dan Simpai memulainya dengan mencari makan karena dibutuhkan energi untuk melakukan aktivitas di wilayah jelajah. Selama pengamatan, simpai melakukan aktivitas istirahat sekitar jam 10.00 WIB hingga jam 14.00 WIB.

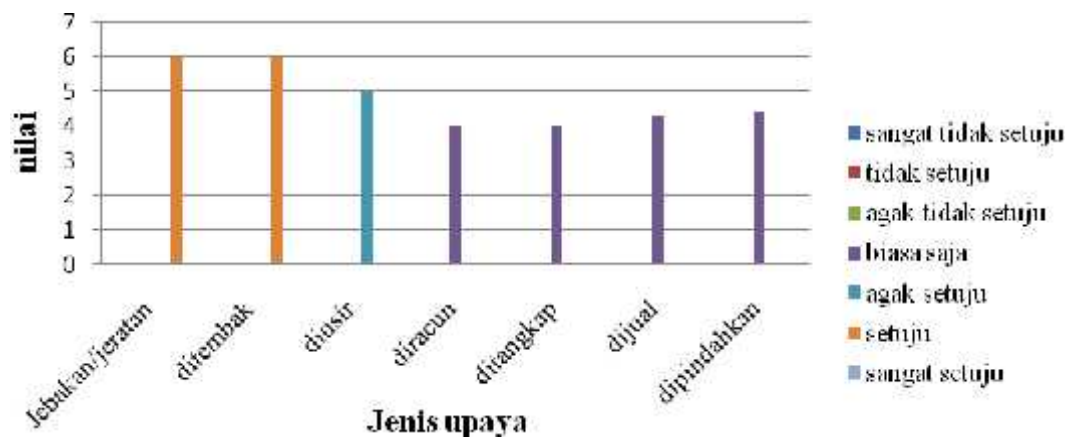
Upaya Mitigasi

Upaya yang dilakukan seperti pengebakan, penembakan, dan pemindahan dapat mengurangi gangguan dan hal ini dilakukan karena kurangnya pengetahuan masyarakat bahwa satwaliar merupakan satwa yang dilindungi. Usaha pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat salah satunya adalah dengan membungkus buah dengan menggunakan karung sehingga simpai tidak lagi menggonggonya dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Upaya Pencegahan yang Dapat Dilakukan oleh masyarakat untuk Mengurangi Kerusakan oleh Simpai.

Menurut Hill (2005), upaya pencegahan gangguan satwa liar dapat dilakukan juga dengan sistem tradisional yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Sistem tradisional yaitu dengan melakukan penjagaan terhadap hasil panen seperti penjagaan yang intensif seperti dengan cara berpatroli dan berteriak-teriak, memukul-mukul benda dan melemparkan batu. Sistem ini efektif untuk menghadapi primata karena primata menghindari kawasan pertanian yang dijaga dengan ketat. Di Sumatera, masyarakat umumnya melakukan hal ini untuk menjaga kebun duriannya dari gangguan primata. Grafik persepsi masyarakat terhadap upaya mitigasi gangguan simpai dapat dilihat dalam Gambar 12.



Gambar 12. Persepsi Masyarakat terhadap Upaya Mitigasi Gangguan Simpai.

SIMPULAN

Intensitas gangguan simpai berdasarkan ruang aktivitas adalah pada lahan agroforestri yang mempunyai sumber pakan simpai seperti daun, buah dan bunga. Jenis tanaman yang seringdirusak oleh simpai adalah pisang dan kakao. Intensitas waktu perjumpaan yang tinggi pada pukul 05.00-07.45 WIB pada pagi hari, dan pada siang hari simpai jarang sekali ditemukan dan perjumpaan kembali terjadi pada pukul 16. 00-17.30 WIB. Upaya mitigasi yang telah dilakukan yaitu dengan cara pengusiran atau pemindahan simpai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A dan Suin, N. M.. 1993. The Potential of Primates in Kerinci Seblat National Park. Research by University Development Project III. Pusat Penelitian UNAND. *Jurnal Biologi Universitas andalas* 5(4): 331-343.
- Hill, C. M. 2005. People, crops and primates: A conflict of interests. American Society of Primatologists. *American Journal of primatologys* 26 : 333-342.
- Nainggolan, V. 2011. *Identifikasi satwa liar jenis primata di repong damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Lampung Barat*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- Fitri, R. 2013. Kepadatan populasi dan struktur kelompok Simpai (*Presbytis melalophos*) serta jenis tumbuhan makanannya di Hutan Pendidikan dan Penelitian Biologi (HPPB) Universitas Andalas. *Jurnal Biologi Universitas Andalas* 12(1): 136-141.
- Violita, C. Y. 2015. Ukuran Kelompok Simpai (*Presbytis melalophos*) di Hutan Desa Cugung Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Gunung Rajabasa Lampung Selatan Universitas Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 3(3): 11-18.
- Mansjoer, K. 2012. Populasi dan habitat Ungko (*Hylobates agilis*) di Taman Nasional Batang Gadis, Sumatera Utara. Pusat Studi Satwa Primata Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Primatologi Indonesia* 6(1): 19-24.
- Wilson, C. 2001. *The Influence of Selective Logging on Primates and Some Other Animal in East Kalimantan Folia Primates Folia Primatologica* 23 (4): 245-27. IPB.
- Wirdateti dan Dahruddin, H. 2011. Perilaku Harian Simpai (*Prebytis melalophos*) dalam kandang penangkaran. *Jurnal Veteriner* 12(1): 136-141.